

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Skizofrenia adalah sekelompok gangguan psikotik yang ditandai dengan distorsi yang khas salah satunya berupa proses berpikir, terkadang memiliki perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan lain, waham yang bersifat aneh, gangguan persepsi serta efek abnormal yang terpadu dengan situasi nyata atau sebenarnya dan autism. Skizofrenia merupakan gangguan psikotik yang paling sering terjadi. Data *World Health Organization* bahwa terdapat 21 juta jiwa terkena skizofrenia. Di Indonesia pada tahun 2018 terdapat penderita skizofrenia sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1000 penduduk. Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke-2 tertinggi di Indonesia dengan jumlah penderita skizofrenia sebanyak 10,4% per 1000 rumah tangga yang mempunyai anggota keluarga yang mengidap skizofrenia. Kejadian skizofrenia pada pria lebih besar dibandingkan pada wanita. Pasien skizofrenia memiliki risiko kekambuhan/*relapse* yang tergolong cukup (Risksedas, 2018).

Penderita skizofrenia mendapatkan terapi yang diberikan dalam jangka waktu yang relatif lama bahkan seumur hidup. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya kekambuhan yang berulang. Terdapat dua pola terapi pengobatan untuk skizofrenia yaitu tunggal dan kombinasi. Terapi kombinasi merupakan terapi yang terdiri dari dua atau lebih antipsikotik

atau disebut dengan polifarmasi antipsikotik (*Antipsychotics Polypharmacy/APP*) serta didukung dengan *support therapy* (terapi non atipsikotik (Utami *et al.*, 2022) . Menurut Joseph T. DiPiro (2020) *first line therapy* dari skizofrenia merupakan antipsikotik yang terdiri dari antipsikotik generasi pertama yaitu tipikal dan antipsikotik generasi kedua yaitu atipikal. Tujuan diberikannya antipsikotik pada pasien skizofrenia adalah untuk mengurangi gejala, mencegah kekambuhan, dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan salah satu masalah yang sering dijumpai di kehidupan sehari-hari. Hal itu dapat memicu terjadinya *Drug Related Problems (DRPs)*. Istilah” *Drug Related Problems (DRPs)*” telah digunakan untuk mencakup efek negatif yang ditimbulkan secara potensial atau aktual sebagai akibat dari penggunaan obat. *DRPs* adalah klasifikasi gabungan dari kejadian termasuk kemanan (dinyatakan sebagai *Medication Error (MEs)*/kesalahan penggunaan obat), keefektifan (didefinisikan sebagai *Adverse Drug Reaction (ADR)*/Reaksi obat yang merugikan), kebutuhan (digambarkan sebagai *unnecessary drug use*/penggunaan obat yang tidak perlu (Sutherland *et al.*, 2019). Manifestasi dari *DRPs* menyebabkan gangguan kardiovaskular, hiperlipidemia, dan diabetes melitus. Hal ini akan akan meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas sebagai akibat dari kurangnya efektivitas terapi. Penilaian *DRPs* dapat menggunakan *Pharmaceutical Care Network Europe (PCNE) V9.1*, Keunggulan dari PCNE yaitu dapat lebih mewakili dan sistematis untuk

mendiskripsikan kejadian *DRPs*, oleh karena itu *PCNE* banyak digunakan secara luas di kawasan Eropa dan Asia (Garin *et al.*, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Jayakumar *et al* (2021) sebanyak 205 kasus *DRPs* diidentifikasi dari 102 pasien, kasus tertinggi terjadi yaitu interaksi obat 30,2% kemudian diikuti dengan efek samping obat 10,2%. Dari total 314 obat yang digunakan, risperidone, olanzapine, dan lorazepam ditemukan sebagai obat yang berhubungan dengan jumlah *DRP* terbanyak. Penelitian sejenis di Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB pada tahun 2020 didapatkan kejadian *DRP* sebesar 89,5% dengan total 117 pada 105 pasien dengan kasus tertinggi yaitu potensial efek buruk obat yang memiliki presentase sebesar 76,9% dengan risperidone dan lorazepam mendominasi (tingkat keparahan moderate) dan diikuti dengan obat tanpa indikasi 10,3% (Utami *et al.*, 2022). Dalam hal ini peran apoteker sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keselamatan dan efektifitas penggunaan obat agar pasien mendapatkan terapi yang optimal.

Berdasarkan penjelasan diatas terdapat ayat Al-Qur'an yang tersirat pada Q.S Yunus ayat 57 yang berbunyi sebagai berikut:

لِّلْمُؤْمِنِي وَرَحْمَةً وَهُدًى الصُّدُورِ فِي لِمَا وَشِفَاءً رَبِّكُمْ مِّن مَّوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ بِأَيُّهَا

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut makna kata *Syifa'* secara dimaksud yang terdapat pada ayat tersebut menggambarkan obat dan

penyembuh bagi hambanya. Skizofrenia merupakan penyakit yang dapat disembuhkan jika pasien mendapatkan pengobatan yang optimal dan tepat. Selain itu diperlukan peran farmasis untuk menjamin dan mengevaluasi penggunaan obat pada pasien seperti yang diatur dalam PERMENKES RI Nomor 72 tahun 2016, bahwa standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit berkaitan dengan sediaan farmasi dilakukan oleh apoteker dan tenaga teknis kefarmasian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Maka diperlukan penelitian terkait *Drug Related Problems (DRPs)* yang bisa saja terjadi. DRP juga memuat rekomendasi pilihan terapi pasien yang aman serta mewaspadaai terjadinya efek *DRPs* yang merugikan bagi pasien. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping. RS PKU Muhammadiyah Gamping merupakan salah satu rumah sakit amal usaha Muhammadiyah, Selain itu, RS PKU Muhammadiyah Gamping merupakan rumah sakit pendidikan Universitas Muhammadiyah Gamping. Menurut pemaparan diatas peneliti berkeinginan untuk melaksanakan studi penelitian dengan judul” *Drug Related Problems (DRPs)* pada Pasien Skizofrenia Rawat Jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Periode Maret-Juni 2023”.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran *Drug Related Problems (DRPs)* dari penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Periode Maret-Juni 2023 menurut *Pharmaceutical Care Network Europe (PCNE) V9.1*?

2. Bagaimanakah hubungan karakteristik pasien terhadap kejadian DRPs?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran *Drug Related Problems (DRPs)* dari penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia rawat jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Periode Maret-Juni 2023 menurut *Pharmaceutical Care Network Europe (PCNE) V9.1*.
2. Mengetahui hubungan karakteristik pasien terhadap kejadian DRPs.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian bermanfaat untuk:

1. Manfaat bagi peneliti
 - a) Sebagai sumber pengetahuan terkait *Drug Related Problems (DRPs)* dari penggunaan antipsikotik pada pasien skizofrenia rawat jalan di Rumah Sakit Muhammadiyah Gamping Periode Maret-Juni 2023.
2. Manfaat bagi praktisi kesehatan dan rumah sakit
 - a) Sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk menghindari, mengevaluasi, mewaspadai, dan menurunkan kejadian *DRPs* dari antipsikotik pada pasien skizofrenia.
 - b) Sebagai bahan rekomendasi pilihan terapi untuk meningkatkan keberhasilan terapi pasien.
 - c) Sebagai database angka kejadian *DRPs*.
3. Bagi pasien
 - a) Memperkecil terjadinya permasalahan dalam penggunaan obat antipsikotik.

- b) Mendapatkan terapi yang aman, efisien, dan efektif dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
- c) Meningkatkan kualitas hidup dan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi.

4. Manfaat bagi pendidikan

- a) Sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Deskripsi	Keterangan
1	Peneliti	Anjali Jayakumar, Achsa Shekaina Abraham, Shishir Kumar, Sharad Chand, Sophia M. George, Juno J. Joel, Nandakumar UP.
	Tahun Penelitian	2021
	Judul Penelitian	<i>Critical analysis of drug related problems among inpatients in the psychiatry department of a tertiary care teaching hospital: A pharmacist led initiative</i>
	Metode Penelitian	Studi prospektif, observasional dilakukan selama 6 bulan dengan 198 pasien menggunakan <i>APS-Doc Classification system</i> , Analisis statistik menggunakan <i>Software SPSS (Version 20.0)</i>
	Hasil Penelitian	Sebanyak 205 <i>DRPs</i> diidentifikasi pada 102 pasien, diantaranya 56,1% merupakan potensi interaksi obat dan 30,2% adalah efek samping obat. Sebanyak 10,2% termasuk kedalam kategori ejaan nama dagang yang salah dan 1,5% diantaranya termasuk ke dalam resep dengan dua obat yang sama. Kemudian 1% dari 205 <i>DRPs</i> merupakan resep dengan dosis yang tidak tepat. Dari total 314 obat, risperidone 13,7% ditemukan sebagai obat dengan <i>DRPs</i> terbanyak diikuti oleh olanzapine 12,1% dan lorazepam 10,2%.

Lanjutan Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Deskripsi	Keterangan
	Persamaan	Meneliti <i>Drug Related Problems</i> pada antipsikotik
	Perbedaan	Metode analisis yang digunakan adalah <i>APS-Doc Classification system</i> kemudian sampel, tempat, tahun yang dipergunakan pada riset juga berbeda.
2	Peneliti	Virnia Wanda Utami, Siti Rahmatul Aini, Candra E. Puspitasari
	Tahun Penelitian	2022
	Judul Penelitian	Profil <i>Drug Related Problems (DRPs)</i> Pada Pasien Skizofrenia di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Mutiara Sukma Provinsi NTB Tahun 2020
	Metode Penelitian	Penelitian deskriptif dengan desain <i>Cross-sectional</i> , teknik pengambilan sampel yaitu <i>purposive sampling</i> , pengumpulan data secara retrospektif, analisis menggunakan <i>Pharmaceutical Care Network Europe (PCNE V9.01)</i> , studi literatur menggunakan <i>Pharmacotherapy Handbook, Drug Information Handbook, Drug Interaction Checker (www.drugs.com)</i> .
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian <i>DRPs</i> sebesar 89,5% yang memiliki total 117 kejadian pada 105 pasien. <i>DRPs</i> tertinggi yaitu efek samping yang mungkin terjadi sebesar 76,9% dengan obat yang terbanyak yaitu risperidone dan lorazepam (tingkat keparahan moderate), obat tanpa indikasi 10,3%, dosis terlalu rendah 8,5%, waktu pemberian dan interval pemberian yang tidak tepat 1,7%, kemudian obat tidak sesuai menurut formularium atau pedoman terlalu banyak obat yang diresepkan dan lama pengobatan yang terlalu singkat masing-masing sebesar 0,9%.

Lanjutan Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Deskripsi	Keterangan
	Persamaan	Meneliti <i>Drug Related Problems</i> pada antipsikotik pada pasien skizofrenia dan menggunakan analisis <i>PCNE</i> .
	Perbedaan	Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif, kemudian sampel, tempat, tahun yang dipergunakan pada riset juga tidak sama.